

TINJAUAN BUKU

Yunita T. Winarto, Ibnu Wahyudi, Ezra M. Choesin, ed. *Karya Tulis Ilmiah Sosial. Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*, edisi revisi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, 366 hlm. ISBN 978-979-461-953-7.

[Indeks Nama serta Konsep Penting, gambar, bagan, tabel. Lampiran: dua contoh artikel bidang humaniora, Daftar Kata Baku.]

DOI: 10.17510/paradigma.v7i2.174



Rahayu Surtiati Hidayat

rahayu.surtiati@gmail.com

Paradigma Jurnal Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Buku ini adalah hasil kerja sama banyak penulis yang sekaligus dosen dan peneliti dari dua bidang ilmu: tiga antropolog dan lima ahli ilmu pengetahuan budaya Indonesia. Keragaman bidang ilmu yang bersatu dalam penulisan ilmiah itu menggambarkan bahwa ilmu sosial dan ilmu pengetahuan budaya sangat berdekatan dan sebenarnya keduanya dipayungi oleh humaniora.

Buku ini merupakan langkah maju dalam penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah, bahkan saya mulai melihat wacana ilmiah yang semakin bertumbuh di kalangan ilmuwan.

Sekarang, tata cara penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia mendapat perhatian. Dulu dosen terbiasa mengatakan “yang penting isinya” meskipun saya tidak yakin bahwa kita berhasil memahami apa yang disampaikan oleh penulis atau peneliti dengan bahasa yang asal tulis. Semoga tidak ada lagi ilmuwan nonahli bahasa Indonesia yang berkata, “urusan bahasa Indonesia biar ditangani orang sastra.” Buku ini akan menyadarkan peneliti atau penulis bahwa yang paling penting dalam menyusun karya ilmiah adalah “how to say it” (cara mengatakannya). Sebagus apa pun hasil penelitian, jika penyampaiannya tidak berterima di kalangan pembaca, akan sia-sia. Mengingat buku yang lengkap ini terbit, kita juga boleh bermimpi bahwa pada suatu hari akan terbit Tulisan ilmiah teknologi dan sains, Tulisan ilmiah ilmu kesehatan.

Buku ini lebih lengkap dibandingkan lainnya yang membahas penulisan ilmiah. Biasanya, dalam buku penulisan ilmiah, segi praktis sangat ditonjolkan, sedangkan buku ini menggabungkan prinsip yang bersifat teoretis dengan tata cara yang bersifat praktis. Kita tahu bahwa bahasa Indonesia belum lama

menjadi sarana komunikasi ilmiah, belum seratus tahun. Naskah Melayu yang merupakan cikal bakal tulisan berbahasa Indonesia tidak menampilkan karya ilmiah, tetapi hikayat. Semua peneliti dan penulis yang merintis pengembangan ilmu tertatih-tatih menulis dalam bahasa Indonesia karena mereka terbiasa menulis dalam bahasa Belanda. Kita yang meneruskan cita-cita mereka masih juga gamang menggunakan bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa daerah dan belakangan ini pengaruh bahasa Inggris. Namun, membaca buku ini membuat saya optimis bahwa kita sudah menemukan bentuk karya ilmiah dalam bahasa Indonesia. Apalagi penulisan karya ilmiah yang khas humaniora. Biasanya buku penulisan ilmiah bersifat umum, bahkan tidak membedakan penulisan yang positivistik dari yang naratif, atau membedakan laporan penelitian kuantitatif dari yang kualitatif. Buku ini dengan jelas memaparkan karya ilmiah humaniora sebagai awal (Bagian I dan II), selanjutnya menerapkan tata cara penulisan dalam lingkungan humaniora Bagian III dan IV).

Apabila diwajibkan membaca buku ini, mahasiswa akan memahami makna berpikir logis dan menuangkan gagasan dengan persiapan yang baik seperti yang dijelaskan dalam bagian II. Pengalaman saya mengampu mata kuliah penulisan ilmiah, atau penulisan akademik, selama ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak dapat membedakan berargumen dari memaparkan. Mereka menulis makalah, artikel jurnal seperti menyusun diktat, menggurui. Menurut mereka, begitulah berargumen. Bab 3, Bab 4, dan Bab 5 akan memberi patokan kepada mereka untuk menata gagasan dalam pikiran, menyusun struktur argumen, sebelum menuliskannya.

Membaca kritis dipaparkan juga dalam buku ini, apalagi disambung dengan kemampuan membangun sintesis. Jelas bahwa kemampuan membaca kritis merupakan landasan penulisan ilmiah. Tanpa kemampuan dan kemauan membaca secara kritis, tulisan hanya akan berisi pengulangan gagasan lama, pengutipan pendapat peneliti lain—adakalanya tidak diakui. Hanya dengan membaca kritis, penulis karya ilmiah mampu membangun sintesisnya, artinya tulisan yang lebih banyak mengandung pendapatnya daripada mengulang pendapat ahli lain. Ketika mengamati kinerja mahasiswa di jenjang pendidikan S1, S2, dan S3, saya kecewa karena mereka berpuas diri dengan menyusun daftar peneliti terdahulu, alih-alih memperdebatkan pendapat para peneliti itu dan menyintesis persamaan di antara mereka atau bahkan menunjukkan perbedaannya. Begitu juga ketika mempertanggungjawabkan kerangka pikir, mahasiswa hanya mendaftar berbagai ahli beserta teori masing-masing, mirip dengan bibliografi beranotasi. Maka, mereka kebingungan ketika diwajibkan menggambarkan kerangka konseptual penelitiannya.

Mengenai ragangan tulisan, mahasiswa selalu menganggap saya datang dari planet lain ketika menyebutkan kata *ragangan*. Ketika saya terjemahkan ke bahasa Inggris, *outline*, suara “oooh” terdengar nyaring. Namun, ketika saya minta contoh ragangan, mereka dengan bersemangat menyebutkan, “Pendahuluan, Isi, Kesimpulan”. Buku ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang terpenting dalam menyusun ragangan adalah menata gagasan yang membentuk isi karya ilmiah. Memang setiap bagian tulisan ada formatnya, maka pendahuluan ataupun kesimpulan harus ada ragangannya. Namun, jika isinya saja belum mereka urutkan, bagaimana membayangkan pendahuluan, apalagi kesimpulan. Semoga, setelah membaca bagian II ini, tidak akan terdengar lagi keluhan mahasiswa, “saya tidak tahu harus mulai dari mana.”

Penjelasan yang sangat penting serta terperinci, dengan banyak contoh, adalah mengenai cara menyusun referensi. Jika menghayati teknik penulisan ilmiah, mahasiswa akan sembuh dari penyakit: (1) membuat fotokopi satu dua bab tanpa menerakan data bibliografis buku yang bersangkutan. Padahal, mereka kebingungan ketika menyusun daftar referensi karena lupa asal fotokopi itu; (2) membaca buku berbekal stabilo dan atau bolpoin. Stabilo digunakan untuk menandai kalimat atau paragraf yang penting, bolpoin digunakan untuk menulis catatan dengan huruf sebesar gurem di sembir halaman. Bagaimana mampu memfilter informasi melalui otak jika tidak mencatat pahaman—bukan mencatat salinan; dan (3)

menyalin tulisan lain sampai ke acuannya, tetapi lupa mencatat referensinya. Akibatnya, ketahuan, ketika diuji, bahwa acuannya tidak dirujuk dalam daftar referensi, dengan kata lain tidak pernah membaca buku yang bersangkutan.

“Daftar Kata Baku” akan memudahkan pengecekan penggunaan bahasa Indonesia yang benar oleh penulis yang menggunakan buku ini. Namun ada beberapa keanehan: dalam sebuah bab, saya menemukan kata rinci yang bukan ragam baku. Saya pikir, dalam daftar ini ada kata perinci yang baku, apalagi kata itu sering digunakan dalam karya ilmiah. Ternyata, kata itu tidak dimuat dalam daftar. Menurut saya, sebaiknya daftar kata baku ini sekaligus memuat kata Indonesia laras akademik sehingga lebih membantu peneliti atau penulis karya ilmiah humaniora alih-alih memuat kata stoples, etalase, dan jintan. Selain itu, menurut saya, akan sangat informatif seandainya daftar ini memuat juga ungkapan baku yang lazim digunakan dalam laras ilmiah, seperti perlu dicatat bahwa, menurut pendapat, pada dasarnya, dan memang ... tetapi

Dan patut dicatat bahwa buku ini dilengkapi dengan indeks yang bercakupan luas: konsep keilmuan, teknik penulisan ilmiah, dan tanda baca. Tidak semua tanda baca dimuat di dalamnya, hanya yang sering muncul dalam karya ilmiah dan disalahgunakan. Maka, indeks ini akan memudahkan banyak penulis karya ilmiah yang tidak mengetahui keberadaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Bahasa 2016). Akibatnya, mereka tidak mengetahui kapan menggunakan titik dua dan kapan titik koma, apalagi membedakan tanda hubung dari tanda pisah. Untuk informasi para pembaca, pedoman ini berbentuk pdf. yang dapat diunduh melalui Google.

Bagian III dan IV berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah. Semoga kedua bagian ini akan menyembuhkan penyakit mahasiswa, yaitu menulis dengan sistem SKS. Pengalaman saya menyunting naskah disertasi dan naskah tesis menunjukkan kebiasaan mahasiswa menyalin-tempel kalimat dan paragraf yang pernah mereka tulis di bagian terdahulu. Pastilah mereka tidak meninjau dan memperbaiki tulisannya sebelum menyerahkannya kepada pembimbing. Pembimbing yang putus asa akhirnya menyuruh anak bimbingnya mencari bantuan ahli bahasa. Maka, profesi penyunting yang diuntungkan karena di Lembaga Bahasa Internasional FIB UI, tarifnya 30 sampai 50 ribu rupiah per halaman 1.500 ketukan.

Selamat menggunakan buku ini sebagai alat kerja!